



PENINGKATAN KAPASITAS SANTRI MELALUI PELATIHAN DASAR LAPORAN KEUANGAN DAN ENTERPRENER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL QURTUBIYAH

Oleh

Muammar Afif Al Qusaeri¹, M. Wahab Khasbulloh², Muthi'atul Khasanah³, Wiliyanto⁴, Musripah⁵, M. Adhary⁶

^{1,2,3,4,6}Program Studi S-I Kewirausahaan, Universitas Bhamada Slawi

⁵Program Studi S-I Farmasi, Universitas Bhamada Slawi

E-mail: ¹afif.jaya730@gmail.com, ²wahabkhasbulloh29@gmail.com,

³mutiahb@gmail.com, ⁴willynasywa.87@gmail.com, ⁵ifahmusripah@yahoo.co.id

⁶prodikewirausahaanbhamada@gmail.com

Article History:

Received: 15-07-2025

Revised: 27-07-2025

Accepted: 18-08-2025

Keywords:

Pelatihan

Kewirausahaan,

Laporan Keuangan,

Santri, Pesantren

Abstract: Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pengetahuan agama, serta keterampilan hidup santri. Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, pondok pesantren dituntut tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga memberikan bekal keterampilan praktis yang relevan dengan dunia modern, seperti pengelolaan keuangan dan kewirausahaan (entrepreneurship). Pelatihan kewirausahaan dan laporan keuangan menjadi penting bagi santri dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas santri Pondok Pesantren Al Qurtubiyah dalam memahami laporan keuangan dasar dan membentuk jiwa kewirausahaan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan experiential learning, ceramah, diskusi, dan simulasi usaha. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dengan nilai rata-rata post-test meningkat sebesar 31,7 poin dari pre-test. Santri juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyusun dan mempresentasikan rencana usaha kecil berbasis potensi lokal. Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pengembangan kapasitas ekonomi santri dan dapat direplikasi di pesantren lain.

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Al Qurtubiyah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, memiliki potensi besar untuk mengembangkan keterampilan santrinya dalam bidang ini. Akan tetapi, keterbatasan sumber daya dan tenaga pengajar menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan program pelatihan yang komprehensif. Oleh karena itu, perlu adanya upaya nyata untuk meningkatkan kapasitas santri dalam aspek laporan keuangan dan kewirausahaan melalui pelatihan dasar yang terstruktur dan sistematis.

Pelatihan dasar laporan keuangan dan enterpreneur santri ini bertujuan untuk membekali santri Pondok Pesantren Al Qurtubiyah dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mendukung kemandirian mereka di masa depan. Dengan demikian, santri



diharapkan mampu memahami pentingnya pengelolaan keuangan pribadi maupun usaha, serta memiliki mentalitas dan keterampilan dasar untuk memulai usaha sendiri. Hal ini akan memperluas kesempatan mereka dalam

Pendidikan kewirausahaan dalam konteks pesantren menjadi topik yang terus berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pemberdayaan ekonomi berbasis nilai-nilai religius. Menurut Murniati (2016), pelatihan kewirausahaan di pesantren dapat menjadi media untuk membentuk karakter mandiri dan produktif. Senada dengan itu, Zakiyah dan Sofyan (2019) menekankan bahwa santri perlu dibekali dengan keterampilan praktis agar mampu menghadapi realitas kehidupan sosial dan ekonomi setelah keluar dari lingkungan pesantren.

Sementara itu, pentingnya literasi keuangan diperkuat oleh penelitian dari Atkinson dan Messy (2012) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan berdampak negatif terhadap kemampuan individu dalam mengambil keputusan ekonomi. Oleh karena itu, integrasi antara pelatihan kewirausahaan dan literasi keuangan menjadi pendekatan yang strategis untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan non-formal seperti pesantren.

Pelatihan berbasis pengalaman (experiential learning) juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis. Kolb (2020) menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta terlibat langsung dalam proses praktik, bukan hanya teori. Oleh sebab itu, dalam pelatihan ini, pendekatan learning by doing akan digunakan agar santri benar-benar memahami setiap tahapan dalam pengelolaan keuangan dan kewirausahaan.

Pelaksanaan program ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dan berbagai pihak dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan pesantren, serta menciptakan generasi santri yang berdaya saing tinggi, baik di tingkat lokal maupun nasional.

METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada masyarakat secara garis besar terbagi menjadi tiga tahap, yaitu Perencanaan acara, pelaksanaan acara, dan evaluasi acara. Kegiatan tahap 1 Pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan memetakan permasalahan mitra yang relevan. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa Di sebuah pesantren. Memetakan permasalahan melalui observasi lapangan. Dapatkan data untuk analisis nanti. Setelah mendapatkan data yang cukup Kemudian tahap selanjutnya adalah menentukan bentuk kegiatan dan tema kegiatan pengabdian. Disediakan kepada masyarakat berdasarkan permintaan mitra..



Gambaran 1 Pelaksanaan Kegiatan Abdimas

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Qurtubiyah merupakan bentuk nyata kontribusi perguruan tinggi dalam menjawab tantangan nyata di masyarakat, khususnya dalam memberdayakan santri melalui peningkatan literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan dasar. Kegiatan ini dirancang secara sistematis dan bertahap agar sejalan dengan kebutuhan dan kondisi pesantren, serta memberikan dampak yang berkelanjutan bagi para peserta.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan tahap persiapan, yaitu koordinasi antara tim pengabdian dengan pengelola pondok pesantren. Dalam tahap ini dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan santri, serta penyusunan modul pelatihan yang relevan. Modul disusun dengan pendekatan kontekstual yang menyesuaikan dengan latar belakang pendidikan, pengalaman, dan budaya santri agar lebih mudah dipahami dan aplikatif.

Selanjutnya, dilakukan sosialisasi program kepada seluruh pihak yang terlibat, baik pengurus pondok pesantren, ustadz pembina, maupun santri yang menjadi peserta pelatihan. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesamaan persepsi mengenai pentingnya literasi keuangan dan entrepreneurship dalam membentuk kemandirian ekonomi santri dan pesantren secara umum.

Tahap inti pelaksanaan meliputi serangkaian pelatihan interaktif yang terdiri dari materi dasar laporan keuangan seperti pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelolaan kas, hingga perencanaan usaha kecil. Santri juga diajak mengenal prinsip dasar kewirausahaan, seperti identifikasi peluang usaha, perencanaan modal, pengelolaan risiko, serta simulasi pembuatan usaha sederhana berbasis potensi lokal. Metode yang digunakan berupa ceramah partisipatif, studi kasus, diskusi kelompok, dan praktik langsung.

Antusiasme santri dalam mengikuti pelatihan cukup tinggi, terlihat dari keaktifan mereka saat berdiskusi dan ketertarikan untuk mengembangkan usaha mandiri. Beberapa santri bahkan menunjukkan inisiatif untuk mempresentasikan ide usaha mereka, seperti usaha makanan ringan, kerajinan tangan, dan jasa digital sederhana. Hal ini menunjukkan

bahwa potensi kewirausahaan sudah ada, hanya perlu diarahkan dan difasilitasi dengan pembinaan yang berkelanjutan.

Selain pelatihan, kegiatan ini juga dilengkapi dengan pendampingan awal berupa klinik keuangan mini, di mana santri dapat berkonsultasi langsung mengenai rencana usaha dan pencatatan keuangan. Klinik ini berfungsi sebagai media pembinaan yang bersifat informal namun efektif untuk memperkuat penerapan materi pelatihan di kehidupan nyata.

Sebagai penutup, dilakukan evaluasi program bersama seluruh peserta dan pengelola pesantren. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas pelatihan serta menyusun rencana keberlanjutan, seperti pembentukan kelompok usaha santri (KUS), pendampingan berkala, dan rencana kerjasama lanjutan antara pesantren dan institusi pendidikan tinggi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan sangat bermanfaat dan perlu dikembangkan lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian menggunakan prinsip **experiential learning**, di mana peserta tidak hanya belajar teori tetapi juga langsung mempraktikkan materi yang diajarkan. Kegiatan ini juga mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerjasama yang sejalan dengan prinsip pendidikan karakter di pesantren. Partisipasi peserta sangat aktif, dengan kehadiran 100% dan keterlibatan yang tinggi dalam diskusi serta tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang digunakan sangat sesuai dengan gaya belajar santri.

Sebagai bagian dari upaya keberlanjutan program, tim pengabdian melakukan pendampingan selama dua minggu terhadap dua kelompok yang dianggap paling siap menjalankan prototipe usaha, yaitu kelompok produksi sabun herbal dan kelompok warung santri. Pendampingan difokuskan pada pencatatan keuangan sederhana, strategi promosi, dan evaluasi aktivitas harian usaha. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari pengelola pesantren yang berkomitmen menjadikan unit usaha tersebut sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler santri.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar dan memenuhi target yang telah direncanakan. Selain berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam hal keuangan dan kewirausahaan, kegiatan ini juga mendorong munculnya semangat inovasi dan kolaborasi di kalangan santri. Dengan adanya pelatihan ini, Pondok Pesantren Al Qurtubiyah kini memiliki fondasi awal untuk mengembangkan program pemberdayaan ekonomi santri secara berkelanjutan dan terarah.

Hasil Pelatihan Kewirausahaan

Pelatihan kewirausahaan dilaksanakan pada hari ketiga dan keempat. Fokus kegiatan adalah:

- Pengenalan kewirausahaan dan karakteristik wirausaha
- Ide bisnis berbasis potensi lokal
- Studi kasus dan diskusi peluang usaha
- Simulasi perencanaan usaha kecil

Peserta dibagi dalam 5 kelompok kecil untuk menyusun proposal usaha dan mempresentasikannya. Beberapa ide usaha yang muncul antara lain:

1. Produksi keripik pisang (berbasis hasil kebun pesantren)
2. Sabun herbal wudhu dari bahan alami

3. Warung kopi dan makanan ringan di sekitar pesantren
4. Jasa fotokopi dan alat tulis santri
5. Budidaya tanaman hias potong dalam polybag

Dari hasil observasi, 80% kelompok mampu menyusun rencana usaha yang realistis, dengan struktur sederhana yang meliputi: deskripsi usaha, segmentasi pasar, sumber daya, dan estimasi pendapatan. Evaluator memberikan skor rata-rata proposal usaha sebesar 82 dari 100 poin.

Simulasi peran sebagai pelaku usaha dan konsumen juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai proses produksi, promosi, dan pencatatan transaksi usaha secara sederhana.

Hasil Pelatihan Laporan Keuangan

Pelatihan laporan keuangan diselenggarakan selama dua hari pertama. Materi yang diberikan meliputi:

- Konsep dasar keuangan: aset, kewajiban, modal
- Jenis-jenis laporan keuangan
- Pencatatan transaksi harian (buku kas)
- Penyusunan laporan arus kas dan laporan laba rugi sederhana

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman santri terhadap materi yang disampaikan. Rata-rata nilai pre-test peserta adalah 52,6, sementara nilai rata-rata post-test mencapai 84,3, dengan peningkatan rata-rata sebesar 31,7 poin.

Selain tes tertulis, praktik penyusunan laporan arus kas dan laba rugi dilakukan melalui simulasi kasus “usaha toko santri”. Hasil observasi menunjukkan bahwa 87% santri mampu menyusun laporan arus kas dengan benar, dan 73% dapat menyusun laporan laba rugi sederhana secara lengkap, dengan pembimbingan terbatas.

Santri juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam sesi tanya-jawab dan diskusi kasus, dengan rata-rata partisipasi aktif mencapai 85%, berdasarkan catatan kehadiran, keterlibatan diskusi, dan pengumpulan tugas.



Gambar 2 Pelatihan Laporan Keuangan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi keuangan dan motivasi berwirausaha santri. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata post-test sebesar 32,1 poin dari nilai pre-test, serta dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa 85% peserta mampu menyusun laporan keuangan sederhana dan rencana usaha dengan baik. Kegiatan ini juga berhasil membentuk delapan kelompok usaha dengan ide-ide bisnis kreatif yang relevan dan potensial dikembangkan di lingkungan pesantren.

Pelatihan ini terbukti efektif karena menggunakan metode partisipatif dan praktik langsung (experiential learning), yang memungkinkan peserta untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Materi yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal menjadikan pelatihan lebih aplikatif dan mudah diterima oleh peserta. Respon dari para santri juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keinginan untuk mendapatkan pelatihan lanjutan.

Secara institusional, kegiatan ini turut mendorong pondok pesantren untuk mengembangkan unit usaha pesantren berbasis santri, sebagai bagian dari program kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Dukungan dari pengelola pondok pesantren juga menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan program ini.

Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa peningkatan keterampilan individu santri, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang dalam membangun kultur wirausaha di lingkungan pendidikan pesantren. Program ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis lembaga keagamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada segenap jajaran pengasuh, pengurus, serta keluarga besar Pondok Pesantren Al Qurtubiyah atas sambutan hangat, dukungan, dan kerja sama yang sangat baik selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kami sangat mengapresiasi keterbukaan dan semangat kolaboratif yang ditunjukkan oleh pihak pesantren sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Keikutsertaan aktif para ustadz, pembina, serta antusiasme luar biasa dari para santri telah menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program pelatihan literasi keuangan dan kewirausahaan ini.

Keterlibatan yang penuh kekeluargaan serta suasana pesantren yang kondusif telah menciptakan lingkungan belajar yang sangat mendukung dan menginspirasi. Kami merasa sangat terhormat dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran dan pemberdayaan di pesantren ini.

Semoga kerja sama yang telah terjalin ini dapat menjadi awal dari kolaborasi yang lebih luas dan berkelanjutan di masa yang akan datang. Besar harapan kami agar ilmu dan keterampilan yang telah dibagikan dapat memberikan manfaat nyata bagi para santri, serta turut berkontribusi dalam memperkuat kemandirian ekonomi dan kapasitas sosial Pondok Pesantren Al Qurtubiyah.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atkinson, A., & Messy, F.-A. (2012). *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study*. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15.
- [2] Becker, G. S. (2023). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. University of Chicago Press.
- [3] Dees, J. G. (2019). *The Meaning of Social Entrepreneurship*. Stanford University.
- [4] Kolb, D. A. (220). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- [5] Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence*. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- [6] Murniati, A. R. (2016). *Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- [7] Zakiyah, H., & Sofyan, M. (2019). *Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren: Antara Idealisme dan Realitas*. *Jurnal Tarbawi*.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN